

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah penduduk yang besar, tingkat pertumbuhannya yang masih tinggi, dan penyebaran antar daerah yang kurang seimbang merupakan ciri penduduk Indonesia dan merupakan masalah pokok di bidang kependudukan. Pertumbuhan penduduk yang masih tinggi disebabkan tingkat kelahiran masih lebih tinggi dibandingkan tingkat kematian penduduk. Sehingga diperlukan suatu usaha untuk menekan laju pertumbuhan penduduk, demi mencapai keluarga kecil sejahtera.

Dalam rangka upaya pengendalian jumlah penduduk, maka pemerintah menetapkan program Keluarga Berencana (KB) sejak tahun 1990. Keluarga berencana adalah bagian yang terpadu (integral) dalam program pembangunan nasional dan bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan ekonomi, spiritual dan social budaya penduduk Indonesia agar dapat dicapai keseimbangan yang baik dengan kemampuan produksi nasional (Depkes, 2002).

Masyarakat banyak yang belum mengetahui mengenai keluarga berencana, mereka hanya bisa mengartikan, dan mengetahui jenis-jenis keluarga berencana. Mungkin hanya beberapa orang saja yang mampu menjelaskan mengenai pengertian, jenis-jenis alat kontrasepsi, efek samping, kontraindikasi, kelebihan, dan kekurangan alat kontrasepsi.

Menurut BKKBN (2009): ‘‘Tingkat pengetahuan masyarakat akan kontrasepsi sudah tinggi (97,5%) namun baru sebatas mampu menyebut jenis alat dan obat kontrasepsi, tetapi belum dapat menyebutkan efek samping, kontraindikasi, kelebihan dan kekurangan.

Padahal informasi ini penting difahami sebelum memutuskan menggunakan alat kontrasepsi tertentu. Alasan inilah yang membuat para Ibu peserta keluarga berencana (KB) dalam memilih alat kontrasepsi belum berbasis pada rasional, efektivitas, efisien, hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh BKKBN Pusat: ‘‘Kecenderungan penggunaan alat dan obat kontrasepsi di Indonesia belum berbasis pada pertimbangan rasionalitas, efektivitas, dan efisiensi’’.

Salah satu dari metode kontrasepsi yang banyak digunakan adalah metode suntik. Pencapaian peserta keluarga berencana (KB) baru, *keluarga prasejahtera* (KPS) dan keluarga sejahtera I (KS I) secara nasional bulan Desember 2011 sebanyak 29,6%, bulan Desember 2012 sebanyak 42,22% dan sampai dengan bulan Agustus 2013 peserta Suntikan (43,85%), Intra Uterine Device (IUD) (8,73%) , Metoda Operasi Wanita (MOW) (1,67%) , Implant (11,81%), 666.793 Pil (27,49%), Metoda Operasi Pria (MOP) (0,34%), dan Kondom (6,11%). Jika pencapaian peserta keluarga berencana (KB) baru, keluarga prasejahtera (KPS) dan keluarga sejahtera I (KSI) sampai dengan bulan Agustus 2013 ini telah mencapai 61,03%. Untuk Provinsi Gorontalo pada bulan Desember 2012 sebanyak 35,07% dan sampai dengan bulan Agustus 2013 Metode suntik menempati urutan ke dua terbanyak setelah metode Pil dimana peserta Suntikan 31,69%, Intra Uterine Device (IUD) 11,62%, Metoda Operasi Wanita (MOW)1,87%, Metoda Operasi

Pria (MOP) 0,00%, Kondom 5,22% , Implant 10,3 % , dan Pil 39,57%. Dengan target yang harus dicapai oleh BKKBN sampai dengan tahun 2014 yaitu dari 80% menjadi 82%.

Saifuddin (2003) menyatakan bahwa pada umumnya akseptor lebih memilih metode kontrasepsi suntik karena alasan praktis yaitu sederhana dan tidak perlu takut lupa. Kontrasepsi suntik memiliki efektifitas yang tinggi bila penyuntikannya dilakukan secara teratur dan sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Mekanisme kerja kontrasepsi suntik adalah mengentalkan lendir rahim sehingga sulit untuk ditembus oleh sperma. Selain itu, kontrasepsi suntik juga membantu mencegah sel telur menempel di dinding rahim sehingga kehamilan dapat dihindari. Kontrasepsi suntik terdiri dari dua jenis suntikan kombinasi dan suntikan progesterin.

Pengetahuan mengenai keluarga berencana (KB) sangat penting untuk dimiliki oleh ibu peserta keluarga berencana (KB) dalam memilih alat kontrasepsi yang akan dipergunakan karena pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Hal ini diperkuat oleh pernyataan menurut Notoatmodjo “ apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses dan didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*). Sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama”. Mengambil keputusan yang tepat untuk sebuah keluarga yang terencana bukanlah hal mudah. Selain itu

juga mempertimbangkan penggunaan kontrasepsi yang rasional, efektif, dan efisien.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Olistyawati (2012) Tingkat pengetahuan akseptor suntik tentang alat kontrasepsi suntik sebagian besar adalah cukup yaitu 29 responden tingkat pengetahuan sebesar (57% – 74%) sedangkan tingkat pengetahuan akseptor KB suntik yang memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 19 responden tingkat pengetahuan sebesar (78%-91%), dan responden dengan tingkat pengetahuan kurang tentang alat kontrasepsi suntik yaitu sebanyak 7 responden dan memiliki tingkat pengetahuan sebesar (35% - 52%). Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Siti (2012). Kesimpulan dari penelitian adalah antara tingkat pengetahuan kontrasepsi suntik dengan sikap pemilihan kontrasepsi suntik mempunyai kekuatan hubungan yang signifikan (bermakna). Semakin baik tingkat pengetahuannya maka semakin meningkatkan sikap pemilihannya terhadap kontrasepsi suntik. Hasil uji statistik menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 643,50 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 ($\alpha < 0,05$).

Sementara itu hasil survey awal peneliti di Puskesmas Tamalate didapatkan data dimana peserta kontrasepsi suntik di klinik KB Puskesmas Tamalate pada tahun 2011 sebanyak 106 ibu peserta, tahun 2012 mengalami penurunan dengan jumlah 64 ibu peserta dan sampai bulan November tahun 2013 mengalami kenaikan dengan jumlah 74 ibu peserta. Dari hasil wawancara singkat terhadap 10 ibu peserta, tentang pengetahuan ibu dalam pemilihan kontrasepsi suntik, diantaranya 4 orang akseptor ikut KB karena

sudah mendapatkan penjelasan dari bidan dan bisa menjawab pertanyaan yang di berikan tentang efek samping, keuntungannya dan jadwal penyuntikannya , 4 orang lagi tidak bisa menjawab tentang efek sampingnya, dan 2 orang akseptor menggunakan KB suntik karena ikut – ikutan tetangganya dan hanya mengetahui jadwal penyuntikannya saja

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di klinik KB Puskesmas Tamalate yang di formulasikan judul “Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ib Dalam Pemilihan Kontrasepsi Suntik di klinik KB Puskesmas Tamalate “.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Berdasarkan data yang didapat dari Puskesmas Tamalate, peserta kontrasepsi suntik di klinik KB Puskesmas Tamalate pada tahun 2011 sebanyak 106 ibu peserta, tahun 2012 mengalami penurunan dengan jumlah 64 ibu peserta dan sampai bulan November tahun 2013 mengalami kenaikan dengan jumlah 74 ibu peserta.
2. Sementara dari 10 ibu peserta, diantaranya 4 ibu ikut KB karena sudah mendapatkan penjelasan dari bidan dan bisa menjawab pertanyaan yang di berikan tentang efek samping, keuntungannya dan jadwal penyuntikannya , 4 orang lagi tidak bisa menjawab tentang efek sampingnya, dan 2 ibu yang menggunakan KB suntik karena ikut – ikutan tetangganya

3. Tinggi rendahnya pengetahuan sangat berpengaruh terhadap pengambilan sikap terutama dalam pemilihan metode kontrasepsi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas yang menjadi rumusan rumusan masalah yakni ”bagaimana hubungan pengetahuan dengan sikap ibu dalam pemilihan kontrasepsi suntik di klinik KB Puskesmas Tamalate ”.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap ibu dalam pemilihan kontrasepsi suntik di klinik KB Puskesmas Tamalate .

2. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang pemilihan kontrasepsi suntik di Klinik KB Puskesmas Tamate.
- 2) Untuk mengetahui sikap ibu tentang pemilihan kontrasepsi suntik di Klinik KB Puskesmas Tamalate.
- 3) Untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap ibu dalam pemilihan kontrasepsi suntik di Klinik KB Puskesmas Tamalate.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk masukan dalam masalah kesehatan lebih khusus pada Ibu dalam memilih dan menggunakan kontrasepsi.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman dan sumber informasi bagi Ibu dan lebih khusus bagi peneliti sendiri. Dan bisa menjadi masukan bagi peneliti selajutnya.